

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan topik “Dampak Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Perkembangan Aliran Pemikiran Teosofi”, penulis menggunakan “Metode Historis”. Penulis menggunakan metode tersebut karena data-data mengenai Al-Ghazali, baik sebagai individu, pemikiran dan keadaan zamannya, berasal dari masa lalu. Adapun metode historis sebagaimana didefinisikan oleh Gottchalk (1986: 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Termasuk di dalamnya metode dalam menggali; memberi penilaian; mengartikan dan menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut.

Dalam menyusun hasil penelitian, penulis akan menguraikan beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu: Persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Kedua langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.1. Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian.

Kegiatan ini adalah langkah paling awal dalam penelitian ilmiah. Penulis pada awalnya mengajukan topik “*Peranan pemikiran Al-Ghazali terhadap perkembangan Intelektual Umat Islam di Zaman Pertengahan*” pengajuan itu dilaksanakan pada

bulan Agustus 2007. Topik tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan proposal penelitian yang memuat:

- Judul Penelitian
- Latar Belakang Masalah
- Rumusan dan Batasan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Sistematika Penulisan
- Tinjauan kepustakaan dan
- Daftar Pustaka.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Proposal penelitian yang sudah penulis susun kemudian diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Pada kegiatan ini, ada beberapa hal dalam proposal tersebut yang diperbaiki dan disesuaikan dengan kriteria penulisan karya ilmiah. Setelah dianggap memenuhi syarat dalam standart kriteria penulisan karya ilmiah, penulis mengajukan proposal tersebut dalam seminar proposal skripsi pada tanggal 15 Agustus 2007 di ruangan Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bumi Siliwangi Bandung.

Hasil dari seminar proposal skripsi tersebut diantaranya adalah pergantian judul dari yang semula *“Peranan Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Perkembangan Intelektual Umat Islam di Zaman Pertengahan”* Menjadi *“Dampak Pemikiran Al-Ghazali terhadap Perkembangan Aliran Pemikiran Teosofi”*. Perubahan itu terjadi

karena pada judul yang pertama terdapat beberapa kekurangan diantaranya: tolok ukur yang kurang jelas; batasan masalah yang terlalu luas; dan kerancuan tujuan penelitian.

3.1.3. Bimbingan

Proses bimbingan dilaksanakan untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis dibimbing oleh dua orang pembimbing dari jurusan pendidikan sejarah yaitu: Dr. Agus Mulyana, M. Hum. sebagai pembimbing I; dan Wawan Darmawan S.Pd, M. Hum. Sebagai pembimbing II. Selama proses bimbingan tersebut, perbaikan-perbaikan terus dilakukan terhadap pelaksanaan penelitian. Pada masa bimbingan ini terjadi perubahan kembali menyangkut judul yaitu menjadi "*Dampak Pemikiran Al-Ghazali terhadap Perkembangan Aliran Pemikiran Teosofi (1111-1640 M)*". perubahan itu untuk makin memfokuskan penelitian.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Agar penulisan hasil penelitian ini sistematis, penulis menggunakan tahapan-tahapan penulisan sejarah yaitu: heuristik; kritik; interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik

Pada tahap ini, penulis mencari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini bersifat studi literatur sehingga penulis hanya mencari dan menggunakan sumber-sumber buku; Jurnal; artikel-artikel baik dari internet ataupun surat kabar; dan karya tulis lainnya yang relevan.

Penulis mendapatkan sumber-sumber bahan penelitian ini diantaranya berasal dari:

- Koleksi pribadi penulis yang sudah lama dimiliki. Buku-buku tersebut dikategorikan sebagai buku-buku teologi; filsafat, tasawuf, teosofi, sejarah peradaban Islam; sejarah agama; serta buku-buku karya Al-Ghazali.
- Pasar buku Palasari Bandung. Dari tempat tersebut penulis mendapatkan beberapa buku penunjang dan yang sebelumnya belum penulis miliki tentang topik yang dipilih.
- Perpustakaan pribadi Abu Taufik di Lembang kabupaten Bandung yaitu buku-buku tentang filsafat Islam dan teosofi.
- Perpustakaan Pribadi milik Lukman Amin di Cicadas Bandung meliputi buku-buku pengantar dan metodologi ilmu sejarah.

Mengenai sumber dari Internet, penulis menemukan tiga buah jurnal; dua buah artikel yang dipublikasikan di media cetak dan beberapa artikel lainnya. Jumlah sumber yang didapatkan dari internet sebanyak 19 buah. Sumber-sumber dari internet tersebut memuat informasi tentang Tasawuf Al-Ghazali, filsafat Al-Ghazali dan teosofi. Sumber internet yang berbentuk artikel bebas dan tidak pernah diterbitkan di

jurnal atau media cetak, oleh penulis tidak dijadikan sumber utama, melainkan hanya dijadikan pelengkap. Beberapa sumber tersebut sudah dimiliki penulis sejak lama: sebagian didapatkan pada tahun 2003, namun ada juga yang baru didapatkan pada tahun 2007.

3.2.2 Kritik

Tahapan berikutnya dalam penyusunan karya ilmiah setelah heuristik adalah *kritik sumber*. Baik kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik internal adalah cara pengujian terhadap sumber-sumber yang ada dengan melihat isinya. Sementara kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 1996:104).

Tahap kritik sebenarnya --secara tidak langsung-- sudah penulis lakukan saat tahap pengumpulan sumber. Topik yang penulis ajukan meski bercorak intelektual, namun objeknya adalah “agama”. Karena alasan-alasan tertentu, masyarakat umumnya menolak membahas agama dengan prinsip “bebas nilai”. Termasuk, beberapa sumber yang menulis memiliki juga banyak yang menunjukkan kecenderungan tersebut. Karena itu kritik terhadap sumber-sumber harus dilaksanakan.

Meski demikian, fokus kritik penulis lebih ditekankan pada aspek-aspek selain subjektifitas. Fokus kritik dalam karya ilmiah ini diantaranya adalah kejelasan-kejelasan informasi dari sebuah sumber; kelengkapan informasi dari sumber-sumber; identifikasi dan kategorisasi; dan --jika ada—kontradiksi. Dalam hal ini penulis hanya akan memverifikasi sumber berdasarkan kontribusinya terhadap penelitian ini.

Dari semua sumber yang penulis miliki, seluruhnya tidak dapat memberikan kontribusi informasi pada penelitian ini secara keseluruhan. Terkadang sebuah sumber hanya menjelaskan secara faktual informasi-informasi yang dibutuhkan. Seperti pada beberapa buku pengantar filsafat Islam yang penulis miliki. Fakta-fakta tersebut tidak secara mendalam diinterpretasikan. Mengenai Al-Ghazali misalnya, buku-buku tersebut hanya mencantumkan biografi Al-Ghazali, karya dan pemikirannya. Sebaliknya, ada beberapa buku yang hampir seluruhnya bersifat interpretasi. Buku-buku itu diantaranya adalah karya Kautsar Azhari Noer berjudul *Tasawuf Perennial* dan Julian Baldick dengan bukunya *Islam Mistik*. Dalam kedua buku tersebut, interpretasi terhadap Tasawuf dan Al-Ghazali khususnya sudah dilakukan, namun tidak terlalu menekankan pada fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, penulis akan menggabungkan keduanya untuk mendapatkan informasi dan kadang interpretasi yang baru.

Selain itu ada beberapa penulis buku yang memperlihatkan secara “mencolok” motif dan sudut paradigma penulisannya. Dalam buku *Tasawuf versus Syari'at*, Arberri sebagai penulisnya tidak membahas adanya pengaruh agama dan kebudayaan “asing” terhadap tasawuf. Ia melakukan itu untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dan rumit. Beberapa buku lain yang hanya menggunakan satu pendekatan saja misalnya buku Antony Black *Teori Politik Islam* dan Ira M. Lapidus *Sejarah Sosial Ummat Islam*, masing-masing membahas khusus mengenai politik dan sosial. Informasi mengenai ketokohan dan pemikiran keagamaan sangat sedikit diuraikan. Sebaliknya pada buku Karen Armstrong berjudul *Sejarah Tuhan*

pembahasannya menyeluruh, namun cenderung tidak detail dan fokus, serta tidak jelas kategorisasinya. Beberapa sumber tersebut oleh penulis dikomparasikan dan dihubungkan guna mendapatkan informasi yang lebih komprehensif namun tetap fokus.

Penulis tidak terlalu menekankan validitas dan unsur subjektifitas sumber dalam kritik. Namun jika penulis menganggap suatu sumber cenderung subjektif, maka penulis akan memprioritaskan menggunakan informasi dari sumber lain yang dianggap lebih objektif. Jika penulis tidak dapat menilai subjektifitas sebuah sumber, maka penulis akan mengajukan sumber tersebut bersama sumber-sumber lain sebagai pembandingan. Penilaian penulis tentang sumber-sumber tersebut tidak dicantumkan dalam bab ini, melainkan diterapkan langsung dalam penulisan.

3.2.3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Tahap Interpretasi dapat diartikan juga sebagai pemberian makna terhadap data dan atau fakta yang sebelumnya sudah dikumpulkan.

Dalam tahap interpretasi penulis menggunakan cabang-cabang pengetahuan lain selain sejarah. Cabang ilmu pengetahuan yang dimaksud diantaranya adalah filsafat, agama, politik dan psikologi. Hal ini dilakukan karena tema yang dipilih berkaitan dengan bidang-bidang ilmu tersebut. Penggunaan cabang-cabang ilmu

pengetahuan tersebut diharapkan akan membuat pemaparan menjadi lebih utuh dan menyeluruh.

Dalam buku-buku sumber yang penulis kritik, beberapa diantaranya memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap sebuah peristiwa. Misalnya, dalam buku *Kegelisahan Al-Ghazali* sebagai buku yang ditulis sendiri oleh Al-Ghazali, terdapat informasi bahwa Al-Ghazali sempat mengalami masa skeptis yang membuatnya sakit cukup parah (Al-Ghazali, 1998: 57). Menurut Al-Ghazali, upayanya dalam mencari kebenaran mengalami kebuntuan sehingga membuat dirinya secara fisik dan mental menjadi sakit. Montgomery Watt dalam bukunya *Islam* dan Karen Armstrong dalam bukunya *Islam: Short History* mempercayai hal itu. Kepercayaan itu mungkin berdasarkan pada anggapan bahwa para sufi karena telah melakukan rangkaian latihan spiritual yang terkadang berat bagi kebanyakan orang, tentu memiliki sedikit sekali motif kebohongan. Sehingga apa yang dikatakan Al-Ghazali layak dipercaya. Namun ada ilmuwan lain yang meragukan motif teologis atas sakitnya Al-Ghazali. Madjid Fakry mengambil sudut pandang politik: Bahwa masa sakit Al-Ghazali terjadi bersamaan dengan terbunuhnya *Wazir* Nizam Al-Mulk, pelindung utama Al-Ghazali, oleh lawan-lawan politiknya. Menurut Fakry, Al-Ghazali tidak pernah lepas dari patronase kekuasaan, sehingga pembunuhan tersebut mungkin diartikan oleh Al-Ghazali sebagai ancaman bagi kehidupannya. Mengenai tema tersebut Julian Baldick tidak mempercayai Al-Ghazali sama sekali. Al-Ghazali sakit menurutnya karena memang ia khawatir akan keselamatan dirinya. Ia menganggap bahwa Al-Ghazali tidak pernah menjadi seorang sufi sejati. Karena itu, mungkin saja Al-Ghazali

berbohong. Ia hanya “tukang omong yang inkonsisten” (Baldick, 2002: 20). Sufi sejati menurutnya justru saudara Al-Ghazali yaitu Ahmad Al-Ghazali. Dengan alasan itu, Baldick tidak mempercayai bahwa sakitnya Al-Ghazali terkait motif teologis ataupun intelektual.

Dalam satu tema, beberapa sumber memiliki interpretasi sendiri sesuai dengan sudut pandang yang dipilihnya: Montgomery Watt dan Armstrong dalam sudut pandang yang normatif; Fakry dalam bidang politik dan Baldick dalam sudut pandang ilmuwan yang skeptis. Penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan psikologis hingga memunculkan interpretasi yang lebih moderat. Bahwa memang ada hubungan antara sakitnya Al-Ghazali dengan pembunuhan terhadap Nizam Al-Mulk, namun itu bisa saja hanya sebagai pemicu. Dari karya-karya Al-Ghazali baik jumlah maupun isinya, kita bisa menyimpulkan bahwa Al-Ghazali memang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, sehingga pengakuan Al-Ghazali bahwa ia selalu “haus” akan ilmu pengetahuan sangat mungkin benar. Termasuk pengalaman guncangan bathin saat mengetahui bahwa apa yang selama ini ia imani sebagai kebenaran ternyata masih meragukan. Tekanan bathin ini membuat beban tersendiri bagi dirinya. Saat kemudian ia menyadari nyawanya terancam, tekanan bathin ini menguat karena tekanan pemikiran yang beragam.

Demikianlah salah satu interpretasi penulis terhadap sebuah tema yang menggunakan pendekatan psikologis. Beberapa tema lain bisa diinterpretasikan dengan pendekatan politik atau filsafat. Namun interpretasi tersebut hanya beberapa yang dijelaskan secara detail, penjelasan mengenai interpretasi sebuah tema akan

dijelaskan secara mendetail jika berhubungan dengan interpretasi lain atau memang sangat dibutuhkan untuk penelitian ini. Sedangkan beberapa interpretasi lain yang dianggap kurang berkontribusi terhadap tema ini hanya akan dicantumkan hasilnya saja agar pembahasan dalam penelitian ini tetap fokus.

3.2.4. Historiografi

Historiografi adalah: “kisah masa lampau yang direkonstruksi oleh sejarawan berdasarkan fakta yang ada” (Heriyono, 1995: 102). Dengan kata lain, historiografi adalah penulisan hasil penelitian sebagai proses yang dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang ditemukan selesai dianalisis dan ditafsirkan. Historiografi adalah tahap paling akhir dalam penelitian sejarah.

Sebuah karya tulis bisa dikatakan ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat keilmuan. Namun selain itu, penyajian suatu karya ilmiah juga harus memperhatikan tata dan susunan bahasa. Agar manfaat yang didapat dalam penyusunan karya ilmiah menjadi optimal, karya tersebut harus menarik untuk “dinikmati” banyak pihak. Karena itu penyajian penelitian harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa yang baku dan disepakati secara umum. Penyajian harus diuraikan secara sistematis dan kronologis, sesuai dengan aturan dalam pedoman penulisan karya ilmiah. Konsep dan definisi-definisi disajikan dengan jelas dan adanya kebersinambungan ide baik antara kalimat maupun antara paragraf.

Dalam penyajian penelitian ilmiah ini, penulis berusaha untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Upaya memenuhi beberapa kriteria tersebut dapat dilakukan berdasarkan referensi dari buku pedoman karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia dan proses bimbingan. Karya ilmiah ini disajikan dengan kronologis, sistematis dan ringkas. Beberapa tema yang secara umum dianggap penting untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau pemikiran, mungkin tidak dicantumkan dalam penyajian jika keterhubungan dengan topik yang dipilih tidak begitu besar.

